

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha di Indonesia sekarang ini sangat pesat, hal ini tentunya menimbulkan persaingan yang cukup ketat diantara perusahaan tersebut. Tujuan dari perusahaan tentunya adalah untuk menghasilkan laba yang paling maksimal dari setiap kegiatan usaha yang dilakukannya. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan biasanya dijadikan sebagai salah satu ukuran kinerja perusahaan dalam mengambil sebuah keputusan manajemen. Laba perusahaan tersebut biasanya tercantum dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor maupun kreditor selaku pihak luar dari korporasi dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan investasi dana mereka.

Dalam suatu perusahaan tentunya terdapat dua pihak atau agen yang saling berhubungan. Pihak pertama adalah *Principal* (Pemilik perusahaan) dan pihak kedua adalah *Agent* (Manajer perusahaan). Hubungan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan terkadang tidak selaras, pemilik perusahaan tentunya menginginkan agar perusahaan yang ia miliki dapat menghasilkan keuntungan atau memperoleh laba yang paling maksimal. Sedangkan manajer

sebagai orang yang diperkerjakan tentunya akan berusaha mencapainya, karena bila ia berhasil mencapai target tersebut ia akan memperoleh bonus atau *reward* dari perusahaan.

Hubungan antara agen ini tentunya tidak selalu selaras. Ketidak selarasan hubungan ini muncul dikarenakan adanya perbedaan kepentingan diantara kedua agen tersebut. Keadaan seperti ini biasanya dikenal sebagai *Agency Theory* atau Teori Agensi. Menurut Jensen dan Meckling, hubungan agensi dapat muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan pada *agent* tersebut. Seorang manajer tentunya akan lebih memahami bagaimana kondisi perusahaan daripada pemilik perusahaan, dikarenakan manajer diberikan wewenang oleh pemilik perusahaan untuk mengatur atau mengambil keputusan yang tepat untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Sedangkan, pemilik perusahaan hanya memperoleh informasi mengenai perusahaan dari laporan yang diberikan oleh manajer. Dengan kata lain, pemilik perusahaan minim informasi mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Asimetri informasi ini sangat nampak dalam hal penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan. Dimana manajer dapat memodifikasi laporan keuangan yang akan disusunnya agar dapat menghasilkan laba yang diinginkannya. Laporan keuangan yang disusun harus sesuai dengan standar akuntansi bila akan diterbitkan bagi orang lain, seperti untuk para pemegang saham, kreditur, karyawan, masyarakat, dan sebagainya. Laporan kas biasanya

disusun atas dasar akrual. Dasar akrual dipilih karena dinilai lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Kelemahan dari penerapan dasar akrual ini adalah manajemen dapat dengan leluasa dalam memilih metode akuntansi yang akan digunakan selama hal itu tidak menyimpang dari standar akuntansi yang berlaku.

Adanya asimetri informasi antar agen perusahaan tidak jarang akan menimbulkan suatu “permainan” dalam perusahaan tersebut. Keadaan ini biasanya akan banyak dimanfaatkan oleh manajer untuk memainkan laba perusahaan, hanya demi kepentingannya sendiri. Tindakan tersebut biasanya lebih dikenal dengan manajemen laba (*earning management*). Dikatakan manajemen laba karena informasi laba yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan akan dijadikan target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya. Tindakan tersebut biasanya dilakukan dengan memilih salah satu kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur sesuai dengan keinginan manajer perusahaan.

Jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen biasanya lebih termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi

yang lebih baik. Menurut Scott (2000) dalam Fendy (2008) motivasi manajemen laba meliputi rencana bonus, *debt covenant*, dan biaya politik.

Tindakan oportunistik dari manajer ini tentunya akan berdampak negatif pada para pemegang saham dikarenakan informasi yang disajikan telah direkayasa oleh pihak manajemen perusahaan. Adanya bias informasi keuangan dalam laporan keuangan tentunya dapat menyebabkan kesalahan dalam keputusan investasi para pemegang saham. Agar hal tersebut tidak terus berlanjut, maka diperlukan suatu solusi untuk meminimalisasi tindakan manajemen laba tersebut.

Fenomena manajemen laba ini banyak terjadi pada perusahaan-perusahaan besar di dunia dan di Indonesia sendiri. Perusahaan tersebut antara lain adalah Enron, Worldcom, Xerox, dll ternyata pernah melakukan tindakan *earning management* atau manajemen laba dalam laporan keuangannya. Perusahaan tersebut memanipulasi data keuangan mereka agar laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut bernilai baik, padahal keadaan yang sebenarnya adalah kebalikannya dimana perusahaan tersebut hampir mengalami kebangkrutan (Diajeng Chrisnoventie, 2012).

Di Indonesia sendiri, menurut data Bapepam tahun 2004 menyebutkan bahwa terdapat beberapa skandal perusahaan mengenai pelaporan keuangan, diantaranya PT. Kimia Farma Tbk dan Bank Lippo Tbk diindikasikan melakukan penggelembungan laba bersih tahunan senilai Rp 32.668 Miliar pada tahun 2004. Sedangkan PT Indofarma Tbk melakukan praktek manajemen laba dengan menyajikan *overstated* laba bersih dengan cara menyajikan persediaan barang

lebih tinggi dari sebenarnya, sehingga harga pokok penjualan tahun tersebut terjadi *understate* (Bapepam, 2004 dalam Andrean Gradiyanto, 2012).

Adanya fenomena manipulasi data atau manajemen laba pada perusahaan besar di Indonesia secara tak langsung menyatakan bahwa penerapan standar akuntansi di Indonesia masih sangat lemah. Walaupun kejadian tersebut terjadi pada kurun waktu beberapa yang lalu, tak dapat dipungkiri bahwa manajemen laba akan terus dilakukan dalam pelaporan keuangan sebuah perusahaan. Menurut teori keagenan, untuk mengatasi manajemen laba atau konflik keagenan adalah dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG). GCG dinilai dapat mengendalikan tindakan oportunistis dari manajer. Praktek GCG dapat diukur melalui beberapa hal, seperti kosentrasi kepemilikan, struktur dewan komisaris, kepemilikan institusional, pelaksanaan audit oleh auditor eksternal, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh beberapa variabel tersebut terhadap manajemen laba perusahaan. Variabel yang diteliti adalah kepemilikan saham institusional, ukuran perusahaan, stuktur dewan komisaris, dan spesialisasi KAP. Spesialisasi KAP dalam penelitian ini adalah merupakan auditor eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan penilaian yang lebih independen dan profesional atas keandalan dan kewajaran penyajian dalam laporan keuangan. Di Indonesia, spesialisasi KAP merupakan kantor akuntan publik yang tergabung dalam *the big four*, yaitu *PricewaterhouseCoopers* (PwC), *Deloitte Touche Tohmatsu*, *Ernst & Young*

(EY), dan KPMG. Dengan adanya spesialisasi pada kantor akuntan publik, diharapkan penyajian laporan keuangan dapat diungkapkan dengan wajar.

Menurut Muh Arif Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka (2007) yang meneliti mengenai mekanisme *Good Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan komposisi dewan komisaris menunjukkan hubungan yang positif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Eka Sepiana (2009) mengenai Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Telah *Go Public* di BEI menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh mengurangi manajemen laba (hubungan positif), begitu pula dengan ukuran dewan komisaris serta keberadaan komite audit pada perusahaan tersebut tidak dapat mengurangi pengaruh dari manajemen laba. Keadaan tersebut terjadi dikarenakan keberadaan komisaris independen hanyalah sebuah formalitas atau sebagai salah satu pemenuhan syarat regulasi untuk menegakkan adanya GCG dalam suatu perusahaan tersebut.

Menurut Sylvia Veronica N.P. Siregar dan Siddharta Utama (2006) dalam penelitiannya Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earning Management*) menyatakan bahwa struktur kepemilikan memiliki hubungan yang positif, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, komposisi dewan komisaris menunjukkan pengaruh yang positif terhadap

manajemen laba, sedangkan keberadaan komite audit juga menunjukkan hubungan yang negatif namun tidak signifikan.

Banyaknya penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda, maka menarik minat peneliti untuk menguji penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur”**. Pada penelitian ini mekanisme *good corporate governance* (GCG) yang akan digunakan adalah kepemilikan saham institusional, komposisi dewan komisaris, dewan komite audit, dan spesialisasi kantor akuntan publik (KAP).

Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur memiliki kegiatan yang lebih bervariasi, seperti pengolahan bahan baku menjadi barang jadi, pengadaan barang dan jasa, kegiatan ekspor impor, dan sebagainya. Dimana hal ini lebih memungkinkan manajer untuk melakukan praktek manajemen laba. Sedangkan pada populasi penelitiannya, peneliti akan melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), dan menggunakan periode pengamatan selama 3 tahun, yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2012.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba?

2. Bagaimana pengaruh kepemilikan saham institusional terhadap manajemen laba?
3. Bagaimana pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba?
4. Bagaimana pengaruh dewan komite audit terhadap manajemen laba?
5. Bagaimana pengaruh spesialisasi kantor akuntan publik terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara kepemilikan saham institusional terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh antara dewan komite audit terhadap manajemen laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh antara spesialisasi kantor akuntan publik terhadap manajemen laba.

D. Kontribusi Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh:

1. Bagi perusahaan

Dapat dijadikan sebagai masukan dan tambahan informasi mengenai manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan manufaktur, serta dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi perusahaan dalam meningkatkan pengawasan terhadap pihak manajemen, agar manajemen laba dapat diminimalisasi.

2. Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi penelitian yang sejenis. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran lain yang lebih bermanfaat, khususnya dalam manajemen laba dalam perusahaan manufaktur. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan bagi para pembaca penelitian ini.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini diuraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kontribusi penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab landasan teori akan diuraikan teori-teori yang diperlukan dan berhubungan langsung dengan variabel-variabel dalam penelitian dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Dalam bab metodologi penelitian akan diuraikan mengenai jenis penelitian, populasi penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik dan proses pengumpulan data, variabel dan pengukurannya, serta teknik analisis data yang akan digunakan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab analisis dan pembahasan akan diuraikan mengenai hasil analisis yang telah dilakukan dan pembahasan mengenai pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini akan menguraikan mengenai kesimpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan dan disertakan juga saran yang merupakan sumbangan dan pemikiran yang kemungkinan akan berguna bagi penelitian.